

## Kontestasi kebhinekaan pancasila dalam ekosistem media sosial

Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal<sup>1\*</sup>, Ahmad Nasher<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma, Jakarta, Indonesia

\*Email Korespondensi: adeputratunggal@staff.gunadarma.ac.id

Diterima: 21 Februari 2026; Direvisi: 24 Maret 2026; Terbit: 30 April 2026

### *Abstract*

*The digital age has brought significant changes to society's communication patterns, including the mechanisms for disseminating national values. Current trends indicate a shift in perception, whereby values such as courtesy, mutual respect, and tolerance—which serve as the nation's foundational bonds—are increasingly viewed as irrelevant by some citizens. There is a growing tendency to regard local culture as a traditional entity incompatible with modern progress. Consequently, a paradigm shift is needed in national life to respond to intensive interaction with foreign cultures. This study analyzes digital communication patterns to promote the values of Pancasila's diversity through social media platforms. Pancasila, as the state ideology, now faces both challenges and new opportunities amid the dominance of social media as the primary communication platform. This research aims to examine these changes and analyze effective digital communication patterns to promote the values of Pancasila's diversity. This study aims to examine these changes and analyze effective digital communication strategies for promoting the values of Pancasila's diversity. Using a qualitative approach, this study explores various strategic methods to enhance public awareness and participation. The research findings indicate that strategies based on interactive content, collaboration with public figures (influencers), and the optimization of social media algorithms can significantly enhance the effectiveness of disseminating the values of Pancasila. This study concludes that it is crucial to adapt communication strategies to advancements in digital technology and the characteristics of contemporary audiences. This is essential to ensure that national values remain relevant, resilient, and well-received by the younger generation amidst the dynamic currents of globalization.*

**Keywords:** *Pancasila values; social media; communication patterns.*

### **Abstrak**

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam mekanisme penyebaran nilai-nilai nasional. Fenomena saat ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi di mana nilai-nilai kesopanan, saling menghormati, dan toleransi sebagai perekat dasar bangsa mulai dianggap kurang relevan oleh sebagian warga negara. Muncul kecenderungan untuk memandang budaya lokal sebagai entitas tradisional yang tidak kompatibel dengan kemajuan zaman. Akibatnya, diperlukan perubahan paradigma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara guna merespons interaksi intensif dengan budaya asing. Studi ini menganalisis pola komunikasi digital untuk mempromosikan nilai-nilai Kebhinekaan Pancasila melalui platform media sosial. Pancasila, sebagai ideologi negara, kini menghadapi tantangan sekaligus peluang baru di tengah dominasi media sosial sebagai platform komunikasi utama. Penelitian ini bertujuan mengkaji perubahan tersebut serta menganalisis pola komunikasi digital yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai Kebhinekaan Pancasila. Menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini mengeksplorasi berbagai metode strategis untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi publik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi berbasis konten interaktif, kolaborasi dengan tokoh publik (influencer), serta optimalisasi algoritma media sosial secara signifikan dapat meningkatkan efektivitas penyebaran nilai-nilai Pancasila. Studi ini menyimpulkan pentingnya adaptasi strategi komunikasi terhadap perkembangan teknologi digital dan karakteristik audiens kontemporer. Hal ini krusial untuk memastikan nilai-nilai nasional tetap relevan, resilien, dan diterima dengan baik oleh generasi muda di tengah arus globalisasi yang dinamis.

**Kata-kata Kunci:** *Nilai pancasila; media sosial; communication pattern.*

## Pendahuluan

Maju dan mundurnya sebuah bangsa dapat diketahui secara sekilas lalu. Beradab atau tidaknya kehidupan sebuah bangsa juga dapat dinilai dari detail informasi yang bertebaran di jaringan media digital (Afif Muhtar & Rohman, 2023). Begitupula sistem demokratisasi yang dianut sebuah bangsa dapat dicap pada taraf baik atau buruk hanya dengan menautkan pada media yang diterbitkan di sebuah negara. Semua pengetahuan mengenai keseluruhan aspek tentang bangsa dapat dilihat melalui media komunikasi (Zuniananta, 2021). Dengan kata lain, komunikasi dapat dijadikan dasar untuk melakukan penilaian terhadap sebuah bangsa.

Bhinneka Tunggal Ika semboyan agung yang menjadi napas bangsa kita. Lebih dari sekadar moto, ia adalah janji yang lahir dari kedalaman sejarah, terukir indah dalam Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular di era Majapahit, mengajarkan kita tentang toleransi sejati. Secara sederhana, maknanya begitu kuat: "*Berbeda-beda, tetapi pada hakikatnya tetap satu jua.*" Inilah yang menggambarkan kita, Indonesia. Kita adalah mozaik agung dari ribuan pulau, warna-warni suku, bahasa yang merdu, serta keberagaman agama dan keyakinan. Keanekaragaman ini bukan sekadar statistik, melainkan harta tak ternilai yang seharusnya kita banggakan setiap hari. Namun, kekayaan ini bisa menjadi hampa. Kebanggaan kita bisa memudar, bahkan hilang, jika kita tidak benar-benar memahami dan menjadikannya bagian tak terpisahkan dari jiwa kita. Sebab, ketika kebhinekaan hanya tinggal di buku pelajaran, rasa nasionalisme itu perlahan akan terkikis, meninggalkan kita dalam jarak dan perbedaan.

Unsur-unsur tersebut disusun sebagai konstruksi atas realitas yang mengarah pada suasana sebuah bangsa (Rahman & Hilmiyah, 2024). Konstruksi yang dibuat media bisa mengarah pada suasana tertentu, akan berupa kebaikan yang mencerminkan kemajuan peradaban sebuah bangsa atau sebaliknya lebih menampilkan kemunduran. Akan tetapi, bangsa dengan peradaban komunikasi yang tinggi akan mencerminkan kehidupan yang baik. Sumardjo (2011) selalu menekankan semangat untuk meningkatkan kualitas kehidupan warga bangsa, disertai optimisme untuk mencapai cita-cita bersama dalam kerangka kebangsaan. Seluruh indikator pendukung dalam mewujudkan kebaikan tersebut ditetapkan sebagai domain utama dan prioritas dalam pemberitaannya. Karena dalam pada proses pengonstruksiannya selalu mendasarkan diri pada nilai, norma, dan etika serta aturan.

Dalam praktiknya, media beroperasi mengikuti alur dalam sistem pemerintahan yang dianut sebuah bangsa. Apabila pemerintah menjalankan demokrasi secara murni dan konsekuen maka media akan mendapat tempat yang tepat. Lain halnya jika pemerintahan

sebuah negara bersifat otoriter media akan mengalami kesulitan untuk menjalankan tugasnya sebagai penyampai informasi yang benar dan faktual Bakri (2015). Sebagaimana prinsipnya bahwa komunikasi dapat berdimensi verbal dan nonverbal Corytawaty & Lobodally (2017), namun bagaimanapun akan membentuk karakter dan kepribadian kebangsaan yang bersumberkan pada nilai-nilai. Tentu saja bangsa ini ingin memiliki kepribadian yang baik yang pada akhirnya menunjukkan karakter komunikasi kebangsaan.

Berbagai pendekatan dapat diterapkan untuk memanfaatkan media sosial dalam menumbuhkan rasa nasionalisme, seperti melalui kampanye digital bertema kebangsaan, penyebaran video edukatif yang meningkatkan kesadaran kolektif, serta penggunaan narasi yang menagngkat pentingnya persatuan dalam kehidupan berbangsa. Sari (2024) menyatakan konten digital yang dikemas secara menarik dengan elemen visual, alur cerita (*storytelling*), dan fitur interaktif cenderung lebih efektif dan menarik perhatian generasi muda serta mendorong partisipasi mereka dalam percakapan seputar isu-isu kebangsaan. Keterlibatan tokoh publik atau influencer yang memiliki pengaruh besar di media sosial juga dapat menjadi langkah strategis dalam menyampaikan pesan kebangsaan secara luas dan berdampak.

Namun demikian, media sosial juga menghadirkan tanggapan serius dalam mejaga serta menyebarluaskan nilai-nilai kebangsaan. Maraknya hoaks, ujaran kebencian, misinformasi, dan konten provokatif menjadi ancaman yang dapat mengganggu persatuan nasional. Fenomena seperti filter *bubble* dan *echo chamber*-yang dipicu oleh siste algoritma media sosial dapat memperkuat polarisasi sosial, karena individu cenderung hanya terpapar pada informasi yang mendukung pandangan mereka sendiri. Akibatnya, ruang untuk berdialog secara terbuka menjadi terbatas, dan potensi konflik antar kelompok dalam masyarakat semakin besar.

Dalam penelitian sebelumnya, tingkat literasi digital yang masih rendah di kalangan masyarakat menyebabkan mereka lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan, yang pada akhirnya dapat merusak semangat nasionalisme dan melemahkan ikatan sosial. Kurangnya kemampuan dalam menyaring dan mengevaluasi informasi secara kritis membuat banyak orang mudah percaya dan menyebarkan hoaks. Jika hal ini tidak diatasi dengan pendekatan yang tepat, media sosial yang seharusnya menjadi alat pemersatu justru berpotensi memperdalam perpecahan sosial dan mengikis semangat kebangsaan (Retnani, 2021).

Nurul Hasanah (2025) Dengan demikian, sangat diperlukan pendekatan komunikais yang efektif dan fleksibel agar nilai-nilai kebangsaan tetap dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam konteks era digital. Strategi dan pola komunikasi yang dirancang tidak hanya menarik perhatian masyarakat, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Nasrullah (2019) menyatakan dalam konteks ini, sinergi antara berbagai elemen seperti pemerintah, kalangan akademisi, media, serta komunikasi digital menjadi sangat penting untuk memastikan pesan-pesan kebangsaan tersampaikan secara optimal dan memberikan dampak yang luas Purwantoro (2014).

Dalam perkembangan lebih lanjut, komunikasi berbasis teknologi telah mengganti sebagian besar jenis dan hubungan komunikasi personal. Pada bentuknya komunikasi menjadi bermedia (*mediated communication*) Sikumbang (2014). Perkembangan lebih lanjut dari media telah memfasilitasi komunikasi antar warga bangsa. Media menjadi dasar dari hubungan komunikasi yang menjalinkan ke sejumlah besar orang. Mesiono (2021) menyatakan bahkan hubungannya lebih luas dan beralih hingga berdimensi global. Hubungan yang terjalin di antara sesama pengguna media terjadi karena media telah menghadirkan platform baru yang bersifat personal. Dalam realitasnya terdapat dua entitas media; media yang terorganisasi dan media personal. Keduanya menjadi ciri dari kemajuan komunikasi. Sekaligus sebagai cermin dari suasana dan kehidupan bangsa. Dua entitas ini menunjukkan cermin yang berbeda. Cermin yang dihadirkan organisasi media lebih prosedural dengan mekanisme berlandaskan pada etika jurnalistik dan cermin yang dihadirkan media personal lebih beragam karena nilai-nilai subjektif lebih dominan memenuhi ruang media yang tersedia.

Dalam praktiknya, media terorganisasi yang merupakan hasil transformasi ke jaringan digital dalam penyajian informasinya pun turut berubah. Meskipun harus senantiasa mempedomani etika jurnalistik namun tak urung tergoda untuk mengubah paradigma pemberitaannya. Sementara media personal yang bersifat sosial tidak memiliki pedoman yang tetap dalam perilaku medianya. Sehingga terkesan bebas dalam mengungkap apapun yang berada dalam benak pemilik akun media personal. Jikapun dapat disebut sebagai standar etis dalam sistem media personal itu terletak pada kedewasaan dan kecerdasan sosial saja. Selanjutnya, sistem budaya yang berlaku pada pengetahuan berkenaan dengan dampak yang akan ditimbulkan berkenaan dengan ungkapan komunikasi yang dituangkan dalam media.

Komunikasi merupakan hakikat dasar manusia berdasarkan pada Ningrum (2023). Peran dan posisinya sangat fundamental. Dari sisi efek sangat berpengaruh besar pada manusia. Bahkan nilai dashyatnya komunikasi dapat menumbuhkembangkan seluruh aspek pada diri manusia. Manusia menjadi cerdas secara intelektual dapat diawali dengan memaknai sistem lambang dalam komunikasi, begitupun kecerdasan sosial dapat tumbuh dengan memahami simbol- simbol yang bertebaran di tengah lingkungannya.

Pemahaman mengenai komunikasi akan memberikan dampak positif bagi perkembangan personal. Jiwa terasah karena terjadinya komunikasi intrapersonal, mental tertempa seiring melaksanakan komunikasi antarpersonal, dan pengetahuan bertambah sebab dapat memahami berbagai hal yang dituangkan dalam komunikasi massa. Penguasaan yang utuh mengenai komunikasi akan berefek pada lingkup kehidupan masyarakat. Tahalele et al., (2023). Keteranteraman akan tercipta, kesalingpengertian dan saling memahami juga dapat terwujud. Kedewasaan komunikasi yang sudah sampai pada kondisi literate memberikan imunitas, sehingga masyarakat tidak akan mudah tersulut dan terhasut informasi-informasi palsu yang belum tervalidasi.

Gambaran suasana komunikasi yang seperti ini dapat diwujudkan pada lingkungan yang lebih besar. Komunikasi yang secara etimologis berasal dari kata *communicatio* yang bersumber dari *communis* dapat diartikan membuat sama, menurut Nurhadi & Kurniawan, (2017). maka kesatuan dan persatuan bangsa mutlak diikat dalam identitas yang sama. Dalam praktiknya dapat digunakan sebagai alat untuk memelihara dan mengokohkan nilai-nilai kesatuan bangsa. Bahkan lebih luas lagi dapat dijadikan sebagai faktor pendorong kemajuan negara. Nilai pentingnya komunikasi dapat mengantar pada kemajuan peradaban sebuah kebudayaan. Masyarakat menjadi tahu karena komunikasi, hubungan yang terjalin di antara sesama anggota komunitas menjadi semakin luas.

Terlebih dalam lingkup hubungan bangsa-bangsa yang menyatu ke dalam ikatan persatuan nasional. Nilai-nilai dasar kebangsaan bersumber dari nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa. Nilai-nilai dasar kebangsaan mengalir dari sumbernya mengarungi bukit, lereng, jurang dan lembah menjadi aliran semangat kebangsaan yang dahsyat, yang mampu menembus dan menggerus bebatuan yang menghalangi cita-cita kebangsaan yang hendak diraih bangsa Indonesia. Hubungan dalam konteks kebangsaan Indonesia, terjadi peniruan dari komunikasi yang dianggap relatif masih rendah menuju ke peradaban komunikasi yang lebih tinggi. Konsensus yang terjadi berlangsung dalam konteks penyesuaian terhadap nilai-nilai yang berlaku pada unsur bangsa. Dalam praktiknya, unsur serapan komunikasi

berlangsung tidak hanya terjadi pada penyerapan bangsa dengan derajat komunikasi yang relatif rendah kepada bentuk komunikasi bangsa yang sudah dianggap tinggi, melainkan antara yang komunikasi yang terjadi pada bangsa yang masih relatif rendah dan tinggi saling menyerap. Resiprokalitas terjadi sebagai penguatan untuk mencapai pada wujud peradaban komunikasi. Ini karena komunikasi berada dalam lingkungan yang sangat dinamis yang berpijak pada hubungan antarbangsa di lingkup internal negara Hutapea (2020).

Konsensus untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dinyatakan melalui komunikasi. Pernyataan berupa ikrar tersebut dinyatakan dalam sumpah yang kemudian tertera dalam teks yang hidup dan menapasi setiap generasi. Pada proses bersatunya seluruh bangsa ke dalam ikatan Indonesia disemai karena kerelaan untuk mendirikan bangsa yang merdeka. Bebas menentukan diri sendiri dan menyatu ke dalam sebuah ikatan. Menurut KBBI bangsa adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan asal keturunan, adat, bahasa, serta sejarahnya, dan memiliki pemerintahan sendiri. Sementara menurut Ernest Renan, bangsa adalah sekelompok manusia yang berada dalam suatu ikatan batin yang dipersatukan karena memiliki persamaan sejarah, serta cita-cita yang sama, dan Otto Bauer, menyebut bangsa bangsa merupakan sekelompok manusia yang memiliki persamaan karakter karena persamaan nasib dan pengalaman sejarah budaya yang tumbuh berkembang bersama dengan tumbuh kembangnya bangsa Ngadino (2009).

Terjadi peleburan ke dalam sifat yang satu yakni kebangsaan. Kebangsaan sebagai sifat atau keadaan tertentu yang menyatukan sejumlah masyarakat dalam suku, bahasa, budaya, adat. Kotler dan Keller (2016) menyatakan bahwa strategi komunikasi yang efektif dalam media sosial harus mencakup tiga elemen utama, yaitu: penyajian konten yang menarik dan relevan, interaksi aktif dengan audiens, serta konsistensi dalam menyampaikan pesan. Ketiga aspek ini memungkinkan pesan yang disampaikan melalui media sosial dapat diterima dengan baik dan berkontribusi dalam membangun kesadaran serta pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Analisis wacana digital tentang Pancasila dalam konteks media sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana ideologi ini dipahami, diinterpretasikan, dan disebarluaskan di ruang digital. Wacana digital tidak hanya mencakup teks tertulis, tetapi juga gambar, video, dan interaksi pengguna yang membentuk makna kolektif. Dalam konteks ini, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai doktrin statis, tetapi sebagai ideologi yang hidup dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman pada penelitian yang ditulis Muhamad, Nasoha, Atqiya (2024). Namun, tantangannya adalah bagaimana

memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan tidak terdistorsi oleh dinamika media sosial yang cepat dan seringkali tidak terkendali.

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara media sosial dan ideologi, termasuk bagaimana platform digital memengaruhi pemahaman dan penyebaran nilai-nilai kebangsaan. Di Indonesia, beberapa akademisi telah mulai mengeksplorasi hubungan antara Pancasila dan media sosial. Abdullah & Basuki (2022) mengatakan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk mempromosikan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga memiliki risiko besar untuk mendistorsinya. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital dan pendidikan Pancasila untuk mengatasi tantangan ini. Selain itu, peran algoritma dalam membentuk wacana digital tentang Pancasila dan menyarankan perlunya regulasi yang lebih ketat untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak terpinggirkan (Virza (2024).

Namun, masih ada kesenjangan dalam penelitian tentang bagaimana algoritma media sosial dapat dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai Pancasila secara efektif. Kebanyakan penelitian lebih fokus pada dampak negatif media sosial terhadap Pancasila, daripada mencari solusi untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam sistem algoritma (Muhamad et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana Pancasila dapat dipahami dan diintegrasikan ke dalam algoritma media sosial, serta bagaimana wacana digital tentang Pancasila dapat dikembangkan untuk memperkuat identitas nasional seperti yang diteliti oleh Namira (2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis beragam pendekatan komunikasi yang dapat diterapkan dalam upaya menyebarkan nilai-nilai kebangsaan melalui media sosial. Dengan memahami pola komunikasi yang tepat, diharapkan upaya memperkuat identitas nasional dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan memberikan pengaruh yang signifikan di kalangan masyarakat digital masa kini. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan saran yang spesifik terkait bagaimana pemerintah, organisasi masyarakat, dan individu dapat memanfaatkan media sosial dengan efektif untuk memperkuat rasa nasionalisme.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun

dalam peristilahannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada pengamatan atas fenomena sosial dalam konteks yang paling aktual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital (netnografi) terhadap konten bertema kebangsaan di berbagai media online untuk menangkap fenomena sosial secara aktual. Data tersebut kemudian dipilih dan dipilah secara bertujuan (*purposive*) guna mendapatkan gambaran komprehensif mengenai dinamika sistem media berjejaring. Proses pengamatan dilakukan terhadap informasi yang bertebaran di ruang media. Agar pengamatan bersesuaian dengan penelitian, maka dipilih dan ditentukan hanya media yang mengandung konten bertema kebangsaan. Baik kebangsaan dalam perspektif positif maupun negatif sebagai gambaran dari rumitnya sistem media berjejaring online yang berdimensi digital.

Media yang beroperasi di jaringan online dengan muatan nilai kebangsaan ditetapkan sebagai sumber data. Dari seluruh hasil pengamatan terhadap sumber informasi dari media kemudian ditetapkan ke dalam unit analisis. Untuk mempermudah pelaksanaan analisis sumber data ditetapkan ke dalam unit-unit analisis. Selanjutnya, agar analisis mengarah pada penelitian, sumber data kemudian ditetapkan pada tema-tema yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data dilakukan melalui metode Miles and Huberman yang menetapkan pada tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan, Zulfirman (2022). Dari seluruh rangkaian tahapan yang dilaksanakan akhirnya menjadi sebuah hasil penelitian yang cukup komprehensif dan menyeluruh. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan** **Representasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Ekosistem Media Sosial**

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, telah membawa perubahan yang signifikan bagi masyarakat dalam berbagai aspek. Melalui teknologi komunikasi yang baru, juga melahirkan apa yang kemudian dikenal sebagai media baru (*new media*). McQuail secara tegas menyatakan bahwa media baru telah mengubah dan memperluas seluruh spektrum sosio-teknologi dalam komunikasi publik. McQuail menekankan pemahaman mengenai 'media baru' dari 'media tradisional', dengan ciri utamanya berupa adanya digitalisasi dan keluasaan akses informasi bagi pengguna pribadi. Oleh karena itu, McQuail merujuk 'media baru' pada penggunaan internet yang berkaitan dengan penggunaan publik, seperti berita daring, iklan, aplikasi penyiaran, forum dan aktivitas diskusi, *world wide web* (*www*), pencarian informasi dan potensi adanya pembentukan komunitas tertentu.

Menegakkan nilai-nilai kebangsaan dalam suasana ketika semua sarana komunikasi telah terkonvergensi ke dalam jaringan online menjadi tidak mudah. Terdapat beberapa tantangan yang salah satunya karena perubahan mendasar pada teknologi media komunikasi. Setiap pribadi sebagai warga bangsa berhak memiliki akun dan berinteraksi, serta menumpahkan pendapatnya melalui media. Perubahan lainnya terjadi pada kultur dan kebiasaan digital seluruh warga bangsa. Teknologi sebagai pembawa kemajuan dapat berlangsung di ruang-ruang personal yang bersifat subjektif ma sebarannya semakin luas. Hasil dari peneitian ini dapat disajikan dalam sebuah tabel. Representasi nilai-nilai pancasila dalam ekosistem media digital adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Refrepresentasi Nilai Pancasila**

<b>Ketuhanan Yang Maha Esa</b>	
<p><b>Penyebaran konten keagamaan yang menekankan toleransi dan kerukunan.</b>                      Pada sila pertama dalam Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, yang artinya Indonesia adalah negara yang monotheisme yaitu yang percaya akan adanya Tuhan dan bisa disebut negara yang berlandaskan agama. Indonesia memiliki keanekaragaman dalam beragama yang memiliki enam agama yang dianut oleh manusia, artinya setiap orang memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda. Pada sila pertama ini, memiliki arti falsafah yang harus dapat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama.</p>	<p><b>Potensi penyalahgunaan media sosial untuk menyebarkan ujaran kebencian berbasis agama.</b>                      Penyalahgunaan media sosial untuk menyebarkan kebencian berbasis agama dapat berawal dari misinformasi atau propaganda yang sengaja dibuat untuk memecah belah masyarakat. Konten yang mengandung ujaran kebencian sering kali dikemas dalam bentuk narasi emosional yang membangkitkan amarah, sehingga mudah menyebar luas. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan toleransi dan persatuan dalam keberagaman</p>
<b>Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab</b>	
<p><b>Kampanye digital yang mendukung hak asasi manusia dan kesetaraan.</b>                      Media sosial menjadi alat yang kuat dalam menyuarakan isu ketidakadilan, seperti diskriminasi, perundungan, dan pelanggaran hak-hak dasar. Dengan berbagi informasi yang benar dan positif, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya kesetaraan bagi semua orang tanpa memandang ras, agama, atau status sosial. Selain edukasi, kampanye digital juga dapat mendorong perubahan nyata melalui petisi daring</p>	<p><b>Penyebaran hoaks dan disinformasi yang dapat mencederai nilai kemanusiaan.</b>                      Hoaks dan disinformasi sering kali dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan pribadi atau kelompok, tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain. Korban dari informasi palsu ini bisa siapa saja, mulai dari individu, kelompok masyarakat, hingga bangsa secara keseluruhan. Dalam banyak kasus, hoaks yang berkaitan dengan isu sosial, politik, atau kesehatan telah menyebabkan keresahan dan bahkan tindakan diskriminatif. Jika dibiarkan, hal ini akan mengikis rasa kemanusiaan dan menciptakan lingkungan yang penuh dengan prasangka serta ketidakadilan.</p>
<b>Persatuan Indonesia</b>	
<p><b>Gerakan media sosial yang memperkuat nasionalisme dan kebanggaan terhadap budaya</b></p>	<p><b>Polarisasi politik yang berpotensi melemahkan persatuan.</b>                      Polarisasi politik berpotensi</p>

<p><b>lokal.</b></p> <p>Di era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu alat paling efektif untuk menyebarkan nilai-nilai persatuan dan nasionalisme. Sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, menekankan pentingnya kebersamaan di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Masyarakat dapat berbagi informasi dan konten yang memperkenalkan kekayaan budaya Nusantara. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga sarana edukasi yang memperkuat rasa cinta terhadap tanah air</p>	<p>melemahkan persatuan ketika masyarakat lebih mengutamakan identitas kelompok dibandingkan rasa kebangsaan. Konflik yang muncul bukan sekadar perbedaan pendapat, tetapi berkembang menjadi kebencian terhadap pihak lain. Hal ini dapat menimbulkan segregasi sosial, bahkan menghambat kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Padahal, keberagaman pandangan seharusnya menjadi kekuatan, bukan pemicu perpecahan.</p> <p>Penting bagi masyarakat untuk kembali pada nilai-nilai. Sikap saling menghormati, berdialog dengan kepala dingin, serta menjunjung kepentingan nasional harus dikedepankan. Pemerintah, media, dan tokoh masyarakat juga memiliki peran penting dalam meredam polarisasi dengan memberikan edukasi politik yang sehat dan tidak memprovokasi perpecahan.</p>
<p><b>Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dan permusyawaratan perwakilan</b></p>	
<p><b>Partisipasi digital dalam demokrasi melalui diskusi publik dan petisi online.</b></p> <p>Di era digital, partisipasi masyarakat dalam demokrasi semakin berkembang melalui berbagai platform online. Prinsip sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan menekankan pentingnya musyawarah dan perwakilan dalam pengambilan keputusan. Teknologi digital kini memungkinkan warga untuk menyuarakan pendapatnya secara lebih luas melalui diskusi publik dan petisi online</p>	<p><b>Tantangan dalam membedakan opini berbasis fakta dengan propaganda politik.</b></p> <p>Salah satu tantangan terbesar dalam membedakan keduanya adalah rendahnya literasi media dan digital di kalangan masyarakat. Banyak orang tidak terbiasa melakukan pengecekan terhadap sumber informasi sebelum mempercayainya. Selain itu, algoritma media sosial cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga menciptakan efek gelembung informasi (<i>filter bubble</i>). Akibatnya, masyarakat lebih mudah menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka tanpa mempertanyakan keabsahannya.</p>
<p><b>Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia</b></p>	
<p><b>Kampanye kesadaran sosial mengenai kemiskinan, pendidikan, dan keadilan ekonomi.</b></p> <p>Sila kelima Pancasila, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menegaskan pentingnya pemerataan kesejahteraan tanpa diskriminasi. Dalam realitas sosial, masih banyak ketimpangan dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kampanye kesadaran sosial menjadi salah satu langkah strategis untuk membangun kepedulian bersama terhadap permasalahan kemiskinan dan keadilan ekonomi. Dengan meningkatnya kesadaran, masyarakat dapat</p>	<p><b>Tantangan dalam menyaring konten yang benar-benar memperjuangkan keadilan sosial tanpa motif politik tersembunyi.</b></p> <p>Tantangan terbesar dalam menyaring konten terkait keadilan sosial adalah adanya bias informasi yang disebarkan oleh berbagai pihak. Banyak narasi yang dikemas dengan bahasa persuasif dan emosional sehingga masyarakat mudah terpengaruh tanpa melakukan verifikasi. Media, influencer, dan bahkan organisasi tertentu kerap memiliki agenda yang dapat membelokkan makna keadilan sosial demi kepentingan politik</p>

lebih aktif berkontribusi dalam upaya pemerataan kesejahteraan.	mereka. Akibatnya, isu-isu sosial yang seharusnya berfokus pada kesejahteraan rakyat sering kali dimanfaatkan untuk polarisasi atau penggalangan dukungan terhadap kelompok tertentu.
---	---

Algoritma media sosial dan dinamika wacana digital. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok menggunakan algoritma yang berfungsi untuk menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna. Algoritma ini beroperasi berdasarkan:

1. *Personalized Content*: Konten yang muncul di beranda pengguna disesuaikan dengan minat dan interaksi sebelumnya. Di era digital, personalized content menjadi strategi utama dalam menyajikan informasi yang relevan bagi pengguna seperti yang dinyatakan Jamilah (2024). Konten yang muncul di beranda setiap individu disesuaikan berdasarkan minat, riwayat pencarian, serta interaksi sebelumnya. Algoritma canggih mempelajari pola perilaku pengguna untuk menyajikan konten yang paling
2. *Engagement Metrics*: Semakin tinggi interaksi (like, share, comment), semakin besar kemungkinan konten muncul di berbagai linimasa. Engagement metrics adalah indikator utama dalam menilai efektivitas suatu konten di media sosial. Metrik ini mencakup jumlah *like*, *share*, *comment*, dan berbagai bentuk interaksi lainnya yang menunjukkan seberapa banyak pengguna berpartisipasi dengan sebuah postingan. Algoritma platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok cenderung memprioritaskan konten dengan tingkat interaksi tinggi, karena dianggap lebih relevan bagi audiens yang lebih luas (Muhamad, Nasoha, & Atqiya, 2024).
3. *Filter Bubble & Echo Chamber*: Pengguna cenderung menerima informasi yang mendukung perspektif mereka, yang dapat memperkuat bias atau polarisasi. Di era digital, informasi yang kita konsumsi sering kali disaring oleh algoritma menciptakan *filter bubble* (gelembung saring) yang membatasi sudut pandang kita. Platform seperti media sosial dan mesin pencari menyesuaikan konten berdasarkan preferensi dan riwayat pencarian pengguna. Akibatnya, seseorang cenderung hanya melihat informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, tanpa disadari terisolasi dari perspektif lain. Hal ini dapat menghambat pemahaman yang lebih luas terhadap suatu isu, karena hanya satu sisi cerita yang terus diperkuat Syahputra (2023). Dampak dari filter bubble dan echo chamber sangat nyata dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, dan budaya. Polarisasi yang ditimbulkan sering kali menyebabkan perpecahan, di mana diskusi rasional digantikan oleh emosi dan fanatisme. Dalam jangka panjang, ini dapat

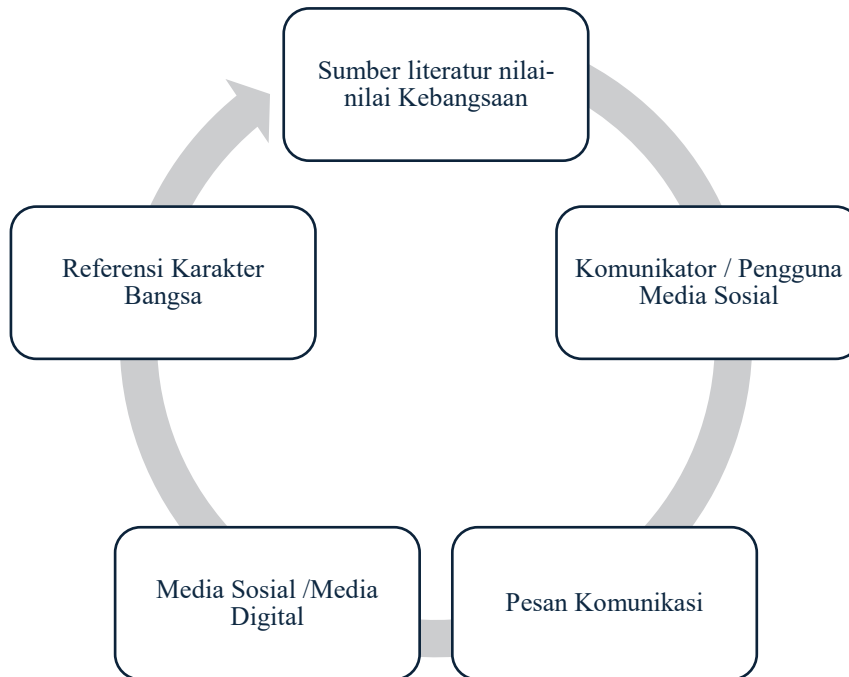
menghambat demokrasi yang sehat, karena masyarakat tidak lagi terbuka terhadap perbedaan pendapat. Jika dibiarkan, individu akan semakin sulit memilah informasi yang objektif dan cenderung mempercayai narasi yang sesuai dengan keyakinan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana Pancasila dapat dipahami dan diintegrasikan ke dalam algoritma yang nantinya akan membentuk ekosistem pancasilais media sosial. Dengan menganalisis wacana digital tentang Pancasila, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan dan peluang untuk mempromosikan nilai-nilai ini di ruang digital. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi praktis untuk mengoptimalkan peran media sosial dalam memperkuat identitas nasional dan mempromosikan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu sosial dan humaniora, khususnya dalam konteks Indonesia.

Media digital telah memudahkan komunikasi sesama warga bangsa dan antarwarga bangsa. Kemudahan komunikasi ini menampilkan dua sisi. Satu sisi proses komunikasi dapat berlangsung cepat dan diketahui langsung oleh sasaran pesan, sisi lainnya menimbulkan pengaruh yang tidak ringan. Terjadinya perubahan pola-pola kebiasaan dan konsep keyakinan yang tertanam dalam diri khalayak karena hubungan yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan terjadi karena alasan superioritas dengan paham budaya tinggi dan budaya inferior yang merasakan diri rendah. Dalam prosesnya, dua entitas kebudayaan ini berjalan timpang. Salaha satunya lebih dominan dan memberi pengaruh langsung. Bahkan mengubah karakter asli yang merupakan sifat dan bawaannya.

Pengaruh selanjutnya terjadi pada nilai-nilai yang sebelumnya dipercaya sebagai tuntunan hidup berbangsa dan bernegara lantas dalam waktu singkat berubah. Proses pengaruh yang diciptakan sangat nyata dan dapat mengubah preferensi nilai diri dari para pelaku budaya komunikasi yang menyandarkan diri pada status rendah. Pengaruh yang terjadi bukan saja karena terpaan isi komunikasi melainkan media itu sendiri adalah pengaruh. Memahami karakter media digital sangat perlu agar ekosistem media tidak melenceng dari hakikat dan jati diri bangsa. Namun dari penggunaannya kemungkinannya memiliki peluang yang sama antara menguatkan atau melemahkan karakter yang sudah terbentuk. Di masa ini keduanya sangat memungkinkan. Melalui konten-konten yang dibuat sejatinya dapat mencerminkan kondisi kehidupan bangsa. Dengan kata lain, sebuah bangsa dapat dinilai dari cara warganya bermedia. Cara yang dimaksud bukan pada ritme digital

namun lebih khusus lagi pada penguatan dan pengungkapan yang ditransformasikan ke dalam media.



**Bagan 1 Pola Komunikasi untuk “Media Merefleksikan Bangsa”**

Untuk memperkuat nilai kebangsaan di tengah pesatnya perkembangan digital, diperlukan pendekatan komunikasi yang fleksibel dan tepat sasaran agar pesan dapat diterima dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat. Beragam metode dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembayaran nilai kebangsaan melalui platform digital, seperti menggandeng publik figur, membuat konten edukatif yang atraktif, memanfaatkan tagar kampanye, menginisiasi gerakan berbasis komunitas, hingga memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti AI dan big data.

### **1. Kolaborasi bersama Influencer dan Tokoh Masyarakat**

Influencer memiliki daya pengaruh tinggi di dunia maya karena besarnya jumlah pengikut dan tingkat interaksi yang aktif. Dengan menggandeng mereka, pesan-pesan tentang nilai kebangsaan dapat lebih mudah diterima oleh generasi muda yang lebih dekat dengan tokoh-tokoh tersebut Alamsyah (2024). Kolaborasi ini bisa diwujudkan dengan konten edukatif, diskusi live, atau ajakan partisipasi dalam kegiatan nasional. Contohnya adalah kampanye #BersatuLawanHoaks yang sukses menyampaikan pesan literasi digital dan kebangsaan dengan pendekatan personal dan menyentuh.

## **2. Penyajian Konten Edukatif yang Menarik dan Interaktif**

Agar audiens tertarik dan terlibat, konten seputar kebangsaan perlu dikemas secara visual dan menarik. Bentuk konten seperti kuis interaktif, video cerita inspiratif, hingga meme dengan pesan moral dapat meningkatkan partisipasi publik. Kampanye video singkat tentang keragaman budaya Indonesia telah terbukti mampu menarik jutaan penonton dan mendorong pemahaman tentang pentingnya toleransi

## **3. Strategi Penggunaan Hashtag Kampanye**

Hashtag merupakan salah satu elemen penting dalam kampanye digital karena dapat membantu meningkatkan visibilitas dan jangkauan pesan yang disampaikan. Penggunaan hashtag yang spesifik dan mudah diingat, seperti #BanggaIndonesia, #PancasilaKita, atau #KitaBersatu, dapat memperkuat identitas kampanye serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menyebarkan pesan kebangsaan. Dalam beberapa kampanye nasional, penggunaan hashtag terbukti mampu menciptakan tren dan meningkatkan kesadaran kolektif terhadap isu-isu kebangsaan. Sebagai contoh, kampanye #DirgahayuIndonesia yang dilakukan setiap tahun menjelang Hari Kemerdekaan mampu menjangkau jutaan pengguna media sosial dan menjadi trending topic, sehingga menciptakan momentum nasionalisme yang kuat di dunia digital. Agar lebih efektif, penggunaan hashtag bisa digabungkan dengan tantangan digital (challenges) yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif, seperti mengunggah video atau foto dengan tema kebangsaan. Dengan cara ini, kampanye tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga mendorong interaksi dan keterlibatan yang lebih luas dari berbagai kelompok masyarakat.

## **4. Kampanye Berbasis Komunitas**

Selain bekerja sama dengan influencer dan tokoh publik, melibatkan komunitas lokal dalam penyebaran pesan kebangsaan juga merupakan strategi yang efektif. Komunitas memiliki jaringan sosial yang kuat dan dapat mengakses audiens yang lebih spesifik, sehingga pesan kebangsaan bisa lebih mudah diterima dalam kelompok-kelompok tertentu. Kampanye berbasis komunitas dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti:

- a) Diskusi dan webinar kebangsaan yang melibatkan komunitas mahasiswa, organisasi kepemudaan, serta kelompok-kelompok budaya dan sosial.

- b) Aksi sosial dan kegiatan gotong royong yang tidak hanya memperkuat rasa nasionalisme tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam membangun kebersamaan.
- c) Proyek kreatif berbasis komunitas, seperti pembuatan mural, film pendek, atau karya seni digital yang mengangkat tema nasionalisme dan persatuan. Dengan melibatkan komunitas dalam kampanye kebangsaan, pesan yang disampaikan akan lebih berkesinambungan dan memiliki dampak jangka panjang, karena komunitas memiliki keterikatan yang erat dengan anggotanya.

#### **5. Pemanfaatan Teknologi AI dan Big Data Teknologi kecerdasan buatan (AI) dan Meningkatkan Sumber Daya Manusia**

Analisis big data dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas kampanye kebangsaan. Dengan memanfaatkan teknologi ini, bisa dilakukan analisis terhadap pola konsumsi informasi masyarakat, tren yang berkembang di media sosial, serta sentimen publik terhadap isu-isu kebangsaan. Beberapa penerapan AI dan big data dalam kampanye kebangsaan meliputi:

- a) Analisis sentimen untuk memahami bagaimana opini publik berkembang terhadap isu-isu nasional.
- b) Pemantauan tren digital untuk mengetahui topik yang sedang viral dan bagaimana pesan kebangsaan dapat disesuaikan agar lebih relevan dengan minat masyarakat.
- c) Personalisasi konten yang memungkinkan penyampaian pesan kebangsaan yang lebih sesuai dengan karakteristik audiens, berdasarkan preferensi dan pola konsumsi informasi mereka.

Pemanfaatan AI juga dapat digunakan dalam mendeteksi dan menangkal disinformasi yang dapat merusak nilai kebangsaan. Dengan teknologi ini, penyebaran berita palsu atau narasi yang berpotensi memecah belah persatuan dapat diidentifikasi lebih cepat, sehingga langkah-langkah mitigasi dapat segera dilakukan. Yu (2024) menyatakan penerapan teknologi digital ini telah banyak digunakan dalam kampanye sosial di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sebagai contoh, beberapa platform media sosial telah mengembangkan sistem untuk mendeteksi dan menghapus konten yang mengandung ujaran kebencian serta hoaks yang berpotensi merusak persatuan nasional. Berinvestasi pada

manusia melalui pendidikan adalah cara untuk meningkatkan standar sumber daya manusia sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dunia modern dengan lebih baik. Investasi terhadap masa depan seseorang dapat dilakukan melalui proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan. Oleh karena itu, di era globalisasi yang semakin meningkat ini, penting bagi upaya pembangunan untuk memasukkan strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan jika tujuan nasional ingin dicapai (Ahmad Muhamad Mustain Nasoha et al., 2024).

Pendidikan berfungsi sebagai instrumen utama dalam mentransformasi potensi individu menjadi kapabilitas produktif yang relevan dengan kebutuhan industri modern di kancah internasional. Di tengah arus globalisasi, kualitas sumber daya manusia menentukan daya saing bangsa karena keunggulan komparatif kini bergeser dari kekayaan sumber daya alam menuju penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, integrasi strategi pendidikan yang adaptif bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk memastikan tenaga kerja domestik mampu berinovasi dan bertahan dalam dinamika pasar global yang sangat kompetitif. Investasi pada sektor ini pada akhirnya akan menjadi katalisator utama bagi tercapainya kemandirian ekonomi dan stabilitas nasional jangka panjang.

### **Simpulan**

Digitalisasi dapat mentransformasikan nilai dan karakter kebangsaan secara luas ke seluruh jaringan yang berdimensi global. Refleksi atas realitas yang tersaji dalam media mencerminkan kondisi bangsa dari beragam perspektif. Media dalam jaringan digital menjadi gambaran sebuah bangsa yang kemudian akan mendapat penilaian yang baik apabila konstruksi nilai-nilai yang berakar pada adat dan budaya masyarakat lebih mendominasi seluruh ruang digital. Hal yang akan terjadi sebaliknya apabila konstruksi atas realitas lebih menitikberatkan pada kelemahan, kekurangan, dan kesalahan yang dilakukan pemerintah dan warga bangsa.

Media sosial memiliki peran yang sangat strategis dalam mempromosikan nilai-nilai kebangsaan di era digital, terutama dalam menjangkau generasi muda. Dengan karakteristik interaktif dan jangkauan yang luas, media sosial memungkinkan penyebaran pesan-pesan nasionalisme melalui berbagai jenis konten menarik, seperti video pendek, infografis, dan kampanye digital. Pendekatan komunikasi yang efektif mencakup kolaborasi dengan influencer, penyajian konten edukatif yang interaktif, pemanfaatan hashtag kampanye, pendekatan berbasis komunitas, serta penggunaan teknologi canggih seperti AI dan big data.

Semua upaya ini dapat memperkuat rasa kebangsaan dan meningkatkan partisipasi publik secara luas.

Selain itu, transparansi algoritma dan pengelolaan informasi yang lebih adil dapat membantu mencegah penyalahgunaan media sosial sebagai alat penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Masyarakat perlu secara aktif mencari informasi dari berbagai sumber, terlibat dalam diskusi yang sehat, dan menghindari konsumsi konten yang hanya memperkuat bias pribadi. Pemerintah, akademisi, dan platform digital juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa ruang digital tetap menjadi tempat yang mendukung demokrasi, persatuan, dan kebhinekaan sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, S., & Basuki, U. J. (2022). Pancasila landasan dasar dalam mewujudkan negara hukum Indonesia. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat VII Universitas PGRI Ronggolawe*, 7(1), 721–728. Tuban: Lembaga Penelitian Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Ronggolawe. Retrieved from <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM>
- Adetia, M. F., Alfiah, N., & Aranah, S. N. (2024). Implementasi nilai-nilai pancasila melalui budaya sekolah dasar di era digital. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.518>
- Bakri, Z. (2015). Pengaruh media terhadap pemerintahan dan politik masa orde baru dan pasca reformasi. *At-Tabayyun: Journal Islamic Studies*, 1(1), 99–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/atjis.v1i2.1715>
- Corytawaty, N., & Lobodally, A. (2017). Komunikasi verbal dan nonverbal di antara kaum homoseksual (Studi deskriptif pada pasangan kaum homoseksual di Jakarta ). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 6(2), 277–296. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/1900>
- Hutapea, E. B. T. (2020). *Komunikasi Politik Lingkup Kajian, Konsep, dan Pendekatan*.
- Jamilah, R., Maya, H. M., & Ariyanto, D. (2024). Implementasi media sosial pada generasi Alpha ditinjau dari nilai-nilai Pancasila di Desa Jeruk Sok-Sok Kecamatan Binakal. *Universitas PGRI Argopuro Jember*, 2(2), 59–66.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Mesiono, Mawaddah, R., & Harahap, N. E. (2021). Media komunikasi. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(4), 1–9. Retrieved from <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/126/108>
- Mondry. (2008). *Pemahaman teori dan praktik jurnalistik* (1st ed.). Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhtar, A. A., & Rohman, M. (2023). Media dalam kehidupan masyarakat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2976–2985. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.508>
- Nasoha, Ahmad Muhammad Musain, Amrulloh, M. F., Nafi, A. T., Alvianto, A., & Geovani, N. F. (2025). Pancasila sebagai dasar hukum tata negara di Indonesia: Implikasi dan implementasi. *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 74–82.
- Nasoha, Ahmad Muhammad Mustain, Atqiya, A. N., Widiya, A. A., Wulandari, R., Triatmojo, R. M. S., & Nugraheni, A. (2024). Peran pancasila sebagai pedoman kehidupan

- berbangsa dan bernegara dalam dinamika sejarah dan perkembangannya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 379–395. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i4.1379>
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan riset media siber (cybermedia)* (1st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ngadino, A. (2009). Orang bangsa Indonesia asli dalam perspektif hukum kewarganegaraan. *Simbur Cahaya*, (38).
- Ningrum, M. A. (2023). *Hakikat komunikasi manusia dan asumsi ontologis komunikasi*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–95.
- Purwantoro, S. A., Syahardani, R., Hermawan, E., Kuvaeni, A., & Indarti. (2021). Media sosial: Peran dan kiprah dalam pengembangan wawasan kebangsaan. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(4), 55–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.55960/jlri.v9i4.416>
- Rahman, A., & Hilmiyah, M. (2024). Media sosial dan masyarakat : Ditinjau dari analisis kultivasi media. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 14(1), 79–97. <https://doi.org/doi.org/10.35905/komunida.v14i1.9643>
- Saputra, P. C. S., Salsabila, D. A., Balqis, M. K., Sujarwo, N. K., Variski, D. H. E., & Ghozali, I. (2024). Penerapan nilai-nilai pancasila dalam era digital dan teknologi yang terus berkembang. *JKEPMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 290–298.
- Sikumbang, A. T. (2014). Komunikasi bermedia. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 63–67.
- Sumarjo. (2011). Ilmu komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an. *INOVASI*, 8(1), 113–124.
- Syahputra, A., Fadhillah, M. M., Pradana, G. P. A., & Santoso, A. P. A. (2023). Penerapan pancasila di dalam era digital. *Seminar Nasional Dan Call For Paper HUBISINTEK 2023*, 4(1), 816–827.
- Tahalele, O., Suatrat, F., Telussa, S. I., Nahuway, J., Haryati, & Saputra, A. M. A. (2023). Pemahaman dan penguasaan model-model komunikasi (Studi empiris terhadap mahasiswa program studi ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Pattimura). *Journal on Education*, 6(1), 3184–3192.
- Yuliyanti, Gunawan, N. P., Kurnianto, F., & Antoni, H. (2024). Perubahan digitalisasi dalam membangun etika pancasila pada lingkup komentar di media sosial. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(7), 210–217. Retrieved from <https://jurnal.kolibi.org/index.php/retorika/article/view/4628>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>
- Zuniananta, L. E. (2021). Penggunaan media sosial sebagai media komunikasi informasi di perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 10(4), 37–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jip.v10i4.37-42>